

PROSES PEMBELAJARAN DALAM SETTING INKLUSI DI SEKOLAH DASAR

Oleh
Rona Fitria

ABSTRACT

This study originated from the merger of studying children with normal children with special needs in regular schools. Children with special needs are usually placed at the Extraordinary School can now attend regular schools in inclusive education system. To see the implementation of inclusive education, conducted research studies are descriptive kualitatif. Subjek classroom teacher and guidance counselor khusus. Hasil inclusion setting research that learning done quite well, but the obstacles teachers have used varying methods and lack of cooperation with the classroom teacher tutor special.

Kata Kunci: Proses Pembelajaran Inklusi; Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan suatu pendidikan, dimana semua siswa dengan kebutuhan khusus diterima di sekolah reguler yang berlokasi di daerah tempat tinggal mereka dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Sebagaimana yang ditegaskan melalui surat edaran Dirjen Dikdasmen No.380 tahun 2003 yang menyatakan pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengikut sertakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya (Sugiarmin, 2006:23). Dalam pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus tidak mendapat perlakuan khusus ataupun hak-hak istimewa, melainkan persamaan hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik lainnya di kelas itu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SDN 18 Koto Luar Kecamatan Pauh, tepatnya simpang jalan rel kereta api Komplek Villa Indah Permai Koto Luar Kecamatan Pauh Padang. Anak-anak yang bersekolah di SDN 18 ini bukan hanya anak-anak yang tinggal di sekitar Komplek Villa Indah Permai saja, tetapi juga ada anak-anak yang tinggal di luar kompleks. Dilihat dari prestasi sekolah, SDN 18 Koto Luar berada dalam ranking yang sedang, maksudnya tidak di bawah rata-rata dan tidak juga terlalu tinggi. Ini terbukti dengan kelulusan siswa diterima di sekolah negeri SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) terdekat dalam perbandingan nilai Ujian Nasionalnya ajaran 2010-2011 kemaren.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru di SDN 18 Koto Luar, sekolah ini telah resmi menjadi sekolah inklusi sejak tahun 2003. Sejak tahun 2003, sekolah ini telah berusaha melayani anak berkebutuhan khusus sampai sekarang. Jumlah siswa berkebutuhan khusus (tahun ajaran 2011-2012) tercatat dalam dokumen sekolah sebanyak 28 orang, terdiri dari 21 orang anak lamban belajar, satu orang anak low vision, tiga orang anak hiperaktif, satu orang anak tunagrahita sedang dan dua orang anak tunadaksa. Data di atas merupakan pertanda adanya kepercayaan dari masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di SDN 18 Koto Luar ini. Masyarakat merasa tertarik untuk memasukkan anak mereka ke sekolah ini karena masyarakat memandang sekolah ini dekat dengan tempat tinggal mereka dan masyarakat merasa aman membiarkan anak mereka untuk mendapatkan layanan dari guru yang ramah melayani anak meskipun banyak kekurangan yang ada dalam diri anak mereka. Guru menerima anak berkebutuhan khusus dengan penuh keikhlasan mendidik dan tidak pernah mengeluh serta cukup disiplin. Perlakuan yang diberikan guru dalam pelayanan pendidikan dan pembelajaran sama pada semua anak. Data ketenagaan jumlah Guru Pembimbing Khusus (GPK) di Sekolah Dasar 18 sebanyak dua orang, yang mana satu orang guru pembimbing khusus membimbing satu orang anak low vision dan guru pembimbing khusus yang satu lagi membimbing anak lamban belajar, tunagrahita dan anak tunadaksa.

Proses pembelajaran oleh guru di kelas setiap anak yang memiliki karakteristik berbeda-beda, guru tetap menggunakan kurikulum yang sama dengan tingkatan kelasnya. Pendekatan pembelajaran yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar bersifat klasikal. Sedangkan karakteristik anak yang berbeda-beda tampaknya dalam penggunaan media pembelajaran belum maksimal dapat digunakan oleh semua anak yang berbeda karakter serta guru tampaknya kurang memberikan motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus selama proses belajar mengajar. Pengaturan tempat duduk anak di kelas oleh guru sengaja disuruh duduk dengan siswa reguler yang lebih pintar sehingga dapat membantu mereka dalam pelajaran yang agak sulit dipahami anak. Khusus siswa yang low vision didampingi oleh guru pembimbing khususnya selama proses belajar. Penulis juga mendapat informasi bahwa akhir-akhir ini, guru pembimbing khusus siswa low vision sering tidak hadir ke sekolah sehingga guru kelas mengalami kesulitan dalam proses belajar karena guru kelas tidak mengerti dengan tulisan braile. Usaha yang dilakukan oleh guru kelas meminjamkan catatan atau buku temannya untuk disuruh belajar kembali di rumah dengan

orang tua .Selain itu perkembangan hasil belajar anak berkebutuhan khusus hanya diberitahukan kepada orang tua yang datang ke sekolah ketika menjemput anak pulang sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran secara inklusi, dengan rumusan masalah “Bagaimanakah proses pembelajaran di SD Negeri 18 Koto Luar Kecamatan Pauh Padang (Setting Inklusi)”.Sedangkan fokus penelitiannya adalah bagaimana proses pembelajaran dalam setting inklusi,kendala-kendala yang dihadapi serta usaha-usaha dari pihak sekolah dalam mengatasi kendala-kendala terkait dengan proses pembelajaran.

Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi menurut beberapa ahli mempunyai pengertian yang beragam, diantaranya:

- a. Tarmansyah (2009:75) mengatakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama.
- b. Tarmansyah (2009:76) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler.
- c. L.K.M. Marentek (2007:145) mengemukakan pendidikan inklusif adalah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SLTP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti berkelainan, lamban belajar (slow learner) maupun yang berkesulitan belajar lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang menerima semua anak berkebutuhan khusus tanpa memandang perbedaan karakteristik anak.

Profil Pembelajaran di Sekolah Inklusif

Budiyanto (2005:157) mengemukakan lima profil pembelajaran di kelas inklusif yaitu:

- a. Pendidikan inklusi menciptakan dan menjaga komonitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
- b. Pendidikan inklusi berarti penerapan kurikulum yang multi level dan multi modalitas.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

- c. Pendidikan inklusi berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif.
- d. Pendidikan inklusi berarti menyediakan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.
- e. Pendidikan inklusi berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Suharsimi (2005:234) “penelitian deskriptif kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan”.

Abdurrahmat Fatohi (2006:97) mengemukakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan mengadakan pengukuran-pengukuran terhadap gejala tertentu. Sehubungan dengan itu Sumadi Suryabrata (2000:18) berpendapat penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskriptif) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan yang berhubungan dengan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dalam setting inklusi di SDN 18 Koto Luar Padang selama tiga bulan.

Subjek penelitian merupakan sasaran yang diteliti. Yang menjadi subjek sasaran dalam penelitian ini adalah tiga orang guru kelas rendah yang ada anak berkebutuhan khusus dan juga dua orang guru pembimbing khusus. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebagaimana pendapat Sumadi (2000:84) kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya serta kualifikasi sipengambil data. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri secara langsung kelapangan dengan tahapan:

1. Teknik Observasi

Menurut Abdurahmat (2006:104) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Dengan demikian observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipasi. Hal-hal yang diobservasi

meliputi: rancangan, proses kegiatan belajar mengajar, dan mengevaluasi sesuai dengan pedoman observasi.

2. Teknik Wawancara

Untuk mengungkapkan data pada pelaksanaan observasi diperlukan wawancara. Burhan (2005:67) mengemukakan wawancara mendalam dimaksudkan untuk memburu “tabel hidup” yang terhampar dalam kenyataan sehari-hari di masyarakat. Wawancara digunakan dalam rangka memperoleh data informasi verbal secara langsung dari guru kelas dan guru pembimbing khusus sebagai subjek penelitian dengan mempergunakan pedoman wawancara. Wawancara tersebut difokuskan pada rancangan, proses belajar-mengajar, dan mengevaluasi.

3. Dokumentasi

Untuk mendukung kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka digunakan dokumentasi yang berkaitan dengan rancangan, proses kegiatan belajar mengajar, dan mengevaluasi di kelas.

Keabsahan data yang diperoleh dari lapangan diperiksa melalui kriteria dan teknik tertentu. Maka dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data, pelaksanaan teknik pemeriksaan yang dapat dilakukan menurut Sanafiah (1993:56) adalah diskusi dengan teman sejawat dengan cara membicarakan hasil yang telah didapat dari penelitian yang telah dilaksanakan, kemudian dilakukan Triangulasi yaitu membandingkan hasil observasi dan wawancara tentang pembelajaran inklusi, dan terakhir audit dengan dosen pembimbing.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini akan mengungkapkan proses pembelajaran dalam setting inklusi.

1. Pembelajaran dalam setting inklusi di SDN 18 Koto Luar

a. Rancangan

Untuk membantu kelancaran pembelajaran maka setiap guru wajib membuat rancangan berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan juga PPI (Program Pembelajaran Individual). PPI hanya guru pembimbing khusus yang membuatnya. RPP pada kelas rendah menggunakan rancangan tematik dengan memadukan beberapa mata pelajaran yang bisa dikawinkan. Berdasarkan temuan rancangan pembelajarannya tematik dengan rancangannya terdiri atas tema,

kelas/semester, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (kegiatan awal, intidan kegiatan akhir), alat dan sumber, penilaian dan kriteria penilaian. Sedangkan PPI rancangannya terdiri dari nama siswa, kelas, tempat dan tanggal lahir, alamat, jenis masalah/kesulitan, masalah/kesulitan yang terjadi, alternatif pemecahan, tujuan jangka panjang/pendek, rincian kegiatan dan kriteria keberhasilan.

b. Proses belajar mengajar

1) Guru dalam mengajar

Berdasarkan observasi, dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa guru mempergunakan metode ceramah, dan pemberian tugas. Guru tidak ada mempergunakan metode yang lain. Di kelas II, selama proses belajar mengajar berlangsung guru tidak menciptakan pembelajaran kooperatif. Sehingga tidak terlihat kerjasama antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu di dalam kelas siswa normal tidak ada membantu siswa berkebutuhan khusus. Guru meminta siswa agar belajar sendiri-sendiri. Bagi siswa yang tidak mengerti dengan pelajaran, guru meminta agar bertanya langsung kepada guru. Berbeda di kelas I dan III, guru berusaha membantu siswa yang kurang memahami pelajaran.

2) Media pembelajaran

Media yang dipakai guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa kelas rendah buku paket, spidol, papan tulis, media gambar dan media asli dalam pelajaran. Guru tidak ada mempergunakan media pembelajaran yang lain.

3) Materi Pelajaran

Materi yang diajarkan kepada siswa berdasarkan kurikulum. Kurikulum yang dipakai oleh guru yaitu KTSP dengan model rancangan pembelajaran tematik. Materi pelajaran diambil dari buku paket dengan berbagai pengarang yang dapat membantu penyelesaian materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran antara siswa berkebutuhan khusus sama dengan siswa normal.

4) Bahasa

Guru menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah. Bahasa tulis, guru sudah menggunakan yang baik dan menyampaikan materi dengan gaya yang sesuai.

5) Evaluasi/Penilaian

Ujian lisan pada kelas rendah berbentuk objektif dan isian. Ujian tersebut dibacakan oleh guru dan siswa menjawab pada kertas masing-masing, kemudian hasil ujian dikumpulkan dan diperiksa oleh guru. Ujian lisan ini terdiri dari ulangan umum harian, ujian mid semester, ujian semester. Ujian yang diberikan siswa sesuai dengan materi yang diajarkan. Soal ujian antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus sama. Bagi siswa yang mendapat nilai rendah tidak diberikan ujian remedial. Di dalam kelas guru tidak ada melakukan penilaian produk, unjuk kerja, dan portofolio.

2. Kendala-kendala Proses Pembelajaran (Setting Inklusi)

a. Rancangan

1) RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran)

Kendala yang dirasakan guru dalam pembuatan RPP tematik banyaknya lembaran pembuatan isian RPP tematik yang harus diketik di buat untuk beberapa kali pertemuan (untuk 3 minggu).

2) PPI (Program Pembelajaran Individual)

PPI dirancang oleh guru pembimbing khusus. Tidak ada kendala yang dihadapi guru pembimbing khusus.

b. Proses Belajar Mengajar

1) Guru mengajar

Banyaknya jumlah siswa dalam kelas dan adanya anak berkebutuhan khusus di kelas itu menyebabkan guru terkendala dalam mempergunakan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

2) Siswa dalam belajar

Kendala yang dihadapi oleh siswa tunanetra yaitu siswa kesulitan dalam menulis dan melihat karena gangguan pada matanya. Kendala yang dialami oleh siswa hiperaktif sulit meredam emosi jika mengalami kesulitan dalam

menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sedangkan bagi anak yang berkesulitan belajar pada kelas rendah kesulitan dalam membaca dan juga berhitung pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan matematika.

3) Pengaturan Tempat Duduk

Di kelas II, jumlah siswa yang banyak tidak sebanding dengan ukuran besar kelas, serta lantai kelas yang masih beralaskan pasir dan kerikil menjadi kendala dalam menciptakan tempat duduk yang bervariasi.

4) Media Belajar

Tidak begitu signifikan kendala yang ditemui baik dalam menggunakan media maupun dalam pembuatan media terhadap materi yang dipelajari.

5) Materi Pelajaran

Guru tidak mengalami kendala dalam menentukan materi pelajaran kepada siswa. Karena materi pelajaran antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus sama mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

6) Bahasa

Umumnya bahasa lisan yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah bahasa Indonesia. Tetapi kadang-kadang guru mengalami kendala yaitu ada anak yang tidak mengerti dalam bahasa Indonesia yang digunakan guru maka guru menggunakan bahasa daerah. Sedangkan dalam bahasa tulis, guru tidak mengalami kendala.

c. Evaluasi/Penilaian

Tidak adanya guru melakukan penilaian produk kepada siswa dalam kelas serta alokasi waktu yang tidak cukup untuk mata pelajaran yang memerlukan penilaian produk.

3. Usaha-usaha yang Dilakukan Dalam Mengatasi Kendala dalam Proses Pembelajaran (Setting Inklusi)

a. Rancangan

Dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran dan program pelaksanaan individual, tidak ada usaha yang harus dilakukan guru karena pembuatan RPP itu merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang harus

dirancang oleh setiap guru dan RPP bagi siswa berkebutuhan khusus sama dengan siswa normal.

b. Kegiatan Belajar Mengajar

1) Guru dalam mengajar

Tidak ada usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala dalam mempergunakan metode pembelajaran yang bervariasi, guru tetap mempergunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Sedang usaha yang dilakukan guru ketika siswa hiperaktif berteriak didalam kelas hanya meminta siswa yang lain untuk memperhatikan guru menjelaskan materi kedepan kelas, usaha untuk mendiamkan siswa hiperaktif guru minta bantuan dengan orang tua. Sedangkan usaha yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus dalam mengatasi kendala yang dihadapi oleh siswa low vision dalam menulis yaitu membantu memegang tangan anak agar biasa menulis. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi siswa lambat belajar dalam belajar Bahasa Indonesia dan Matematika adalah membimbing siswa dalam membaca dan menghitung.

2) GPK dalam kelas

Kendala yang dihadapi oleh GPK selama proses belajar mengajar berlangsung tidak ada karena GPK berkonsultasi dengan kepala sekolah dan guru kelas mana siswa yang benar-benar perlu dibimbing maka siswa tersebut yang diutamakan.

3) Pengaturan tempat duduk

Di kelas I dan III usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala pengaturan tempat duduk yang bervariasi guru merubah-ubah anak duduk bergantian tempat. Pertukaran tempat duduk siswa ini tidak dilakukan setiap waktu, kadang-kadang sekali dalam satu bulan. Ada juga guru mengajak siswa untuk belajar duduk di lapangan upacara untuk mengubah suasana belajar.

4) Materi pelajaran

Kendalanya bagi siswa yang mengalami kesulitan pada materi tertentu, maka GPK mendampingi dengan melakukan penyerderhaan materi.

5) Media pembelajaran

Tidak ada usaha lain yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengatasi kendala dalam memperoleh media pembelajaran. Guru hanya mempergunakan buku paket sebagai media dan gambar-gambar sederhana serta media asli misalnya dalam pelajaran IPA pada pokok bahasan alam sekitar yang ada disekitar lingkungan.

6) Bahasa

Bahasa lisan yang digunakan guru adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa daerah digunakan guru adalah untuk mengatasi masalah ketika guru mengalami kendala dalam menggunakan bahasa Indonesia karena ada siswa tidak mengerti dengan kata-kata tertentu dalam bahasa Indonesia. Sedangkan dalam bahasa tulis, guru tidak mengalami kendala. Maka tidak perlu adanya usaha yang harus dilakukan.

c. Evaluasi

Tidak ada usaha lain yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala dalam melakukan penilaian produk, porto folio terhadap siswa.

PEMBAHASAN

1) Rancangan

Rancangan di sekolah inklusi terdiri atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Program Pengajaran Individual (PPI), dimana RPP dirancang oleh guru kelas untuk semua anak, sedangkan PPI dirancang oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK). Kendala-kendala yang dihadapi tidak begitu besar, guru merasa merancang RPP dan PPI merupakan kewajiban dan tanggung jawab bagi seorang guru. Sedangkan usaha yaitu adanya kesadaran guru atas tanggung jawabnya sehingga tidak ada usaha yang harus dilakukan guru kelas ataupun GPK.

2) Proses Belajar Mengajar

Terdiri atas:

- a) Metode yang digunakan guru kelas belum bervariasi. Hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, sehingga anak menjadi bosan dan sebagian anak tidak memperhatikan guru dalam belajar. Terkendala karena banyaknya jumlah siswa dengan berbagai karakteristik dan kurangnya pemahaman guru

kelas tentang ABK (sosialisasi pendidikan inklusi masih minim).Usaha guru dengan meminta bantuan kepada GPK.

- b) Dalam kelas inklusi pengaturan tempat duduk siswa sebaiknya bervariasi, seperti duduk berkelompok, membentuk tapal kuda, atau duduk di bangku melingkar bersama-sama sehingga dapat melihat satu sama lainnya (Tarmansyah: 2007). Pengaturan tempat duduk siswa telah bervariasi. Guru menempatkan siswa low vision, siswa hiperaktif dan siswa lamban belajar di bagian depan. Di kelas II, kendalanya bukan berasal dari guru namun kondisi ruang kelas yang tidak memadai.
- c) Di sekolah ini media yang digunakan disesuaikan dengan materi pembelajaran. Tidak ada kendala dalam mendapatkan dan menggunakan media sehingga tak ada usaha lain yang harus dilakukan dalam mengatasinya, khususnya anak low vision perlu didampingi oleh GPK.
- d) Materi sama untuk semua anak yang diambil dari buku paket dengan berpedoman pada kurikulum KTSP. Belum ada kurikulum khusus untuk ABK. Karena materi sama untuk semua anak, maka guru tidak mengalami kendala yang berarti
- e) Bahasa yang digunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

3) Evaluasi

Adapun jenis-jenis penilaian pada kelas inklusif yaitu :Penilaian tertulis, unjuk kerja, produk dan Penilaian portofolio (Tarmansyah:2007). Berdasarkan kenyataan di lapangan guru hanya melakukan tes secara lisan. Guru tidak ada melakukan penilaian unjuk kerja, penilaian produk dan penilaian portofolio. Hal ini disebabkan karena ketidakpahaman guru mengenai penilaian tersebut..Guru belum/tidak melaksanakan usaha dalam mengatasi kendala yang terkait dalam ketidakpahamannya mengenai penilaian unjuk kerja, produk dan penilaian portofolio.

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan mengenai pembelajaran dalam setting inklusi di SDN 18 Koto Luar kecamatan Pauh Padang bahwa rancangan berbentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan PPI (Program Pembelajaran Individual), metode yang

digunakan dalam proses pembelajaran belum bervariasi, pengaturan tempat duduk telah bervariasi, media yang digunakan disesuaikan dengan materi pembelajaran, materi diambil dari buku paket dan guru pembimbing khusus melakukan penyerderhanaan materi, sedangkan penilaian yang dilakukan guru hanya penilaian secara lisan saja. Guru tidak ada melakukan penilaian unjuk kerja, penilaian produk, dan penilaian portofolio. Kendala yang dihadapi antara lain banyaknya jumlah siswa didalam kelas serta ditambah dengan adanya siswa hiperaktif, low vision dan lamban belajar menyebabkan guru terkendala dalam mempergunakan metode pengajaran yang bervariasi. Selain itu kurangnya pemahaman guru tentang bagaimana membelajarkan siswa berkebutuhan di dalam kelas serta kurangnya pengetahuan guru bagaimana melakukan penilaian portofolio ke

b. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Agar guru bekerjasama dengan guru pembimbing khusus dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus.
2. Agar guru mempergunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran.
3. Agar guru melakukan penilaian sesuai dengan tingkat kemampuan siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Bungin Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- L.K.M Marentek. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Depdiknas.
- Sanafiah. 1993. *Penelitian Kualitatif*. Malang : Universitas Brawijaya.
- Sugiarmin .2006. *Inklusi (Sekolah Ramah Untuk Semua)*.
- Suryabrata Sumadi . 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Tarmansyah. 2007. *Inklusi (Pendidikan Untuk Semua)*. Jakarta : Depdiknas.